

II. MALUKU YANG UNIK DAN MENARIK

Daerah Maluku telah lama dikenal mempunyai keindahan alam dan kekayaan budaya yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Banyak pulau di daerah ini mempunyai pantai yang elok dan pemandangan kehidupan bawah laut yang sangat mempesona sehingga mengundang banyak wisatawan domestik dan mancanegara untuk menyaksikannya. Kebijakan pengembangan kepariwisataan di daerah ini diarahkan untuk mewujudkan Maluku sebagai daerah tujuan wisata dengan citra wisata **bahari**. Langkah-langkah untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan menggabungkan usaha meningkatkan dan **mengembangkan** obyek wisata yang khas dan unik, pembangunan prasarana dan sarana pendukung seperti fasilitas perhubungan dan akomodasi, serta mengembangkan prasarana wisata melalui kegiatan promosi baik di tingkat Nasional atau Internasional.

Sampai akhir Pelita IV, telah berhasil dilaksanakan program peningkatan dan pengembangan program obyek dan produk wisata yang khas dan unik seperti Pantai Hunimua, Pantai Namalatu, Pantai Tempayan Soya, Kolam ikan Waai, pantai **nestapa** dan studi **peencanaan tapak** kawasan Karang Panjang. Program ini dikaitkan dengan **usaha mendorong partisipasi swasta dalam rangka ikut mendorong** pengembangan industri jasa kepariwisataan dan melibatkan masyarakat dalam kampanye sadar wisata. Kemudian juga dibentuk cabang-cabang dinas pariwisata sampai Dati II dengan tujuan mempercepat pembangunan kepariwisataan sampai ke daerah-daerah.

Hasil-hasil pembangunan di b i d a n g kepariwisataan yang dilaksanakan sejak Pelita III cukup memebuhkan hasil yang menggembirakan sebagian terlihat dari data kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke daerah ini, sampai dengan akhir pelita IV (1988) jumlah wisman yang berkunjung ke Maluku tercatat 7306 orang, meningkat 43 % dibanding wisman pada tahun 1984 sejumlah 5109. Di samping itu, industri jasa pariwisata khususnya bidang akomodasi seperti hotel, rumah makan, biro perjalanan, industri souvenir dan lainnya ikut berkembang pesat. Pengaruh tambahan dari perkembangan pariwisata lainnya adalah kenaikan penerimaan daerah dan retribusi pajak serta penungkatan pendapatan masyarakat sebagai pengaruh ganda dari perluasan lapangan kerja. Sekurang-kurangnya 5000 orang tenaga kerja setempat terserap dalam kegiatan industri pariwisata sampai tahun 1990. Meski diperoleh cukup banyak manfaat dari pengembangan kepariwisataan di daerah ini akan tetapi masih banyak pula hambatan yang mengurangi kesempatan Maluku untuk mengoptimalkan pemasaran obyek wisatanya. Selain belum masuk dalam jalur wisata Internasional, banyak potensi dan obyek wisata yang sesungguhnya bernilai komersial tinggi, belum digarap dan ditata semestinya. Minimnya biaya khususnya di bidang pengadaan dan prasarana perhubungan, masih kurangnya minat investor swasta untuk ikut berpean serta mengembangkan industri kepariwisataan di daerah ini merupakan masalah-masalah pokok yang perlu ditangani lebih lanjut.

I. KEADAAN GEOGRAFI MALUKU

Propinsi Maluku adalah salah satu propinsi Republik Indonesia yang terletak di wilayah Indonesia bagian timur di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Irian. Wilayah ini terdiri lebih dari 1000 pulau, pulau besar dan kecil. Oleh karena itu pulau ini sering disebut sebagai daerah Seribu Pulau. Kepulauan Maluku dilalui oleh garis Khatulistiwa di daerah Halmahera Tengah, sehingga bentangan wilayahnya meliputi garis Lintang Utara (LU), dan garis Lintang Selatan (LS). Secara astronomi, propinsi ini berada pada posisi 3°LU, 8°20'S dan 125°-135° BT. Propinsi Maluku berbatasan dengan samudra Pasifik di sebelah utara, samudra Indonesia dan Laut Arafura di sebelah Selatan, Pulau Sulawesi di sebelah Barat dan Propinsi Irian Jaya di sebelah Timur. Luas propinsi Maluku yang luas wilayah daratan keseluruhan pulau-pulau mencapai 86.728 km². Secara administratif dibagi dalam 5 daerah tingkat II yaitu Kabupaten Maluku Tenggara dengan luas 24.967 km², Tengah dengan luas 28.841 km², Kabupaten Halmahera Tengah dengan luas 9.116 km², Utara dengan luas 22.427 km² dan Kotamadya Ambon 377 km².

1.1. Fisiografi

Gugus kepulauan Maluku dibentuk oleh relief-relief yang besar, di mana patung-patung oceanis dan punggung-punggung pegunungan saling bersambungan dengan sangat mencolok. Permukaan tanah di pulau-pulainya didominasi oleh tanah berbukitan dan pegunungan paparan dataran rendah yang tidak terlalu luas terdapat di sepanjang pantai dan muara sungai, seperti yang terdapat di beberapa pulau besar yaitu Pulau Morotai, Pulau Halmahera, Pulau Obi, Pulau Seram, Pulau

Burn, Pulau Tanimbar dan Pulau Aru. Di bagian tengah Pulau Moroti terdapat Deretan pegunungan dengan ketinggian rata-rata 1000 m dari permukaan laut (dpl). Pulau Halmahera mempunyai jajaran pegunungan yang searah dengan datarannya. Di bagian pulau ini, deretan pegunungan itu terlihat sangat rapat, dengan rata-rata ketinggiannya sekitar 2000 m dpl. Daerah pegunungannya yang mendominasi daratan Pulau Bacan, terletak di bagian tengah dan barat daya pulau itu. Ketinggian pulau ini antara 1000 m - 2000 m. Pegunungan yang terdapat di bagian tengah Pulau Obi membujur dari bagian barat ke timur. Ketinggian mencapai sekitar 1600 m dpl. Demikian keadaan alam di pulau-pulau lainnya. Pulau Mongale dan Pulau Sanana. Bentang pegunungan dengan ketinggian antara 600 - 1100 m dpl mendominasi di bagian tengah pulau. Keadaan alam pulau-pulau di Maluku Tengah tidak jauh berbeda dengan pulau-pulau di Maluku Utara. Pulau Buru mempunyai 3 deret pegunungan yang membentang dari barat laut ke utara dengan ketinggian rata-rata 2000 m dpl, deretan pegunungan dari barat laut ke selatan dengan ketinggian antara 400 - 500 m dpl dan deretan pegunungan dari utara ke selatan dengan ketinggian sekitar 1000 m dpl. Jajaran pegunungan yang membentang dari barat ke timur dan dari utara ke selatan di pulau Seram mempunyai ketinggian mencapai 2000 m dpl. Daerah pegunungan juga mendominasi pulau-pulau yang terletak di bagian selatan dan tenggara kepulauan Maluku. Pulau Kei Besar yang terletak di laut Arafura mempunyai bentang pegunungan di bagian tengah pulau itu dengan ketinggian rata-rata 500 m - 800 m dpl. Pulau Wetar yang terletak di sebelah selatan Laut Banda, ditutupi oleh deretan pegunungan di bagian tengah dan ketinggiannya mencapai 1200 m dpl.

1.2. Iklim

Propinsi Maluku beriklim tropis, yang dipengaruhi oleh pemiran lautnya yang luas. Pada umumnya dalam setahun terjadi 4 kali pergantian musim, yaitu Musim Hujan, Musim Pancaroba Musim Kering, dan musim Pancaroba kembali. Sebelum memasuki musim Barat Musim Hujan berlangsung dari bulan Desember sampai Maret. Selama musim ini bertiupnya angin barat atau barat laut banyak membawa uap air (hujan). Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei-Oktober. Pada musim ini bertiup angin timur tenggara atau selatan yang sifatnya kering

Musim peralihan atau Pancaroba terjadi pada bulan April-November. Kendatipun demikian, karena wilayah lautnya yang sedemikian luas yaitu sekitar 9 X luas daratannya, maka angin laut sangat berpengaruh terhadap pembentukan iklim lokal di pulau-pulau wilayah ini, dalam arti masing-masing pulau memiliki iklim lokalnya sendiri.

Curah hujan yang diterima di masing-masing wilayah juga bervariasi. daerah ini di sebelah utara menerima lebih banyak hujan dibanding dengan daerah selatan dan tenggara. Curah hujan di Maluku Utara mencapai 3.000 mm/tahun di Maluku Tenggara sekitar 2.000 mm/tahun dan di Maluku Tenggara 1.000 mm/tahun. Dengan jumlah hari hujan berkisar antara 153-266 hari/tahun

Suhu udara rata-rata adalah 26,3°C, suhu max rata-rata adalah 30,1°C dan suhu min rata-rata 23,5°C. (Pendataan Stasiun Meteorologi 1989). Keadaan suhu ini sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan kelembaban rata-rata 84,5

pasen

1.3.Pulau-Pulau

Daerah Maluku terdiri dari gugus Kepulauan yang has. Menurut pendataan di wilayah ini terdapat sekitar 1.027 buah pulau. Pulau-pulau ini dikelompokkan dalam 3 kategori luas, yaitu pulau-pulau dengan luas lebih dari 10.000 Km^2 , adalah pulau Seram (18.625 Km^2) dan pulau Halmahera (18.346 Km^2), pulau-pulau dengan luas antara 1.000 - 10.000 Km^2 , adalah Pulau Buru (9.000 Km^2), Pulau Bacan (5.700 Km^2), Pulau Aru (6.325 Km^2), Pulau Taliabu (4.360 Km^2), Pulau Yamdena (5.085 Km^2), Pulau Obi (3.780 Km^2), Pulau Wetar (3.624 Km^2), Pulau Morotai (1.800 Km^2), Pulau Mangole (1.455 Km^2), Pulau Taliabu (1.378 Km^2) dan pulau yang luasnya di bawah 1.000 Km^2 , adalah Pulau-pulau lain yang tersebar di Perairan laut Propinsi Maluku, seperti Pulau Ambon (761 Km^2), Pulau Saparua (190 Km^2), Pulau Ambalan, Pulau Maruku, Kepulauan Banda, Kepulauan Lucipara, Pulau Manuk, Pulau Nila, Pulau Seruni Pulau Teun. Pulau-pulau ini terdapat di wilayah Maluku Tengah.

2. KEKAYAAN ALAM

Pimpinan Maluku dijuluki pulau seribu Seibu pulau, karena propinsi ini memang terdiri dari lebih 1.000 pulau besar dan kecil, dan merupakan satu satunya. Propinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya perairan laut yang sangat besar. Dari keseluruhan wilayah yang mencapai sekitar 851.000 Km^2 , luas perairannya mencapai 765.292 Km^2 dan luas daratan 85.728 Km^2 .

Sebagai Propinsi yang sangat luas wilayahnya, Maluku memiliki sumber daya alam yang cukup besar baik di darat maupun di laut. Adapun kekayaan alam

yang ada di propinsi Maluku adalah berupa flora dan fauna, sedangkan air/perairan dan bahan tambang baru sebagian kecil saja yang diolah.

2.1. Air/Perairan

Potensi perairan di Propinsi Maluku sangat besar sekali khususnya potensi perairan laut yang luasnya mencapai 76.527.200 ha. Perairan ini meliputi Laut Maluku, Laut Banda, Laut Seram, Laut Halmahera, Laut Arafuru dan sebagian Samudera Indonesia. Di antara lain-lain ini terdapat alur penghubung, yang pada kelanjutannya menghubungkan Samudera Indonesia di bagian selatan dengan Lautan Pasifik di bagian utara. Di perairan Maluku terdapat dua sirkulasi air laut, yaitu sirkulasi lapisan atas dan sirkulasi lapisan bawah. Sirkulasi di lapisan atas arusnya lebih cepat dibandingkan dengan sirkulasi di bagian bawah. Tebal lapisan ini sekitar 1.600 meter dari permukaan laut, dan dipengaruhi oleh arus dari Lautan Pasifik dan Samudera Indonesia. Kadar garam di perairan ini cukup tinggi tetapi temperaturnya relatif rendah. Karena itu perairan di Maluku merupakan lahan yang subur untuk kehidupan berbagai jenis ikan dan flora laut,

Menurut beberapa penelitian perairan Maluku mempunyai lebih dari 783 jenis ikan laut. Selain itu, terdapat rumput laut yang hampir terdapat di seluruh perairannya. Menurut perhitungan potensi produksi ikan yang mampu dihasilkan perairan Maluku adalah mendekati jumlah tiga kali dari perkiraan rata-rata di perairan Indonesia. Bila perairan Indonesia mampu menghasilkan rata-rata 0,84 ton per kilometer persegi per tahunnya, maka perairan Maluku menghasilkan rata-rata 2,5 ton per kilometer persegi pertahunnya. Dikalikan dengan luas perairan Maluku, maka produksi

potensial setiap tahunnya akan mencapai kurang lebih 2,7 juta ton. Dengan memperhitungkan kelestarian maka potensi tersebut dapat dimanfaatkan hingga batas maksimum sustainable yield sebesar 50 persen atau kurang lebih 1,35 juta ton per tahun.

Jenis ikan yang banyak terdapat di perairan Maluku adalah jenis ikan pelagis (ikan permukaan laut) seperti ikan cakalang, ikan tatihi, ikan komu, ikan julung-julung, ikan puri/ikan teri, ikan tuing-tuing, dan ikan kembung. Selain itu terdapat pula jenis-jenis ikan demersal seperti ikan sikuda, ikan kakatus, ikan lalosi, ikan pisang-pisang, ikan aamandar dan ikan salmaneti. Hasil laut lainnya yang cukup potensial adalah mutiara, rumput laut dan mollusca. Mutiara terdapat di sekitar Pulau-Pulau Aru, Teluk' Kao, Pulau-Pulau Bacan, dan perairan sebelah barat Pulau Talibu. Rumput laut jenis *euchema spinosum* dan *euchema edule* banyak tersebar di sekitar Pulau-pulau aru, pulau-pulau di sebelah selatan Seran Timur dan sebagainya. Mollusca yaitu jenis lain dari mutiara tersebar di perairan lola, batulaga, japing-japing, taripang, dan lain-lain.

2.2. Bahan tambang

Bumi Propinsi Maluku memiliki beraneka jenis bahan tambang, baik di wilayah daratan maupun di wilayah lainnya. dalam pelita IV dijelaskan penyelidikan dan diketahui bahwa didaerah ini terdapat lebih dari tujuh mineral logam yang letaknya tersebar di 70 lokasi. Selain itu terdapat pula lebih dari 12 jenis mineral industri dan bangunan yang tersebar di lebih dari 40 lokasi. Beberapa dari bahan-bahan tambang tersebut sudah diusahakan (dieksploitasi) seperti minyak bumi, nikel, mangan, belerang, dan batu perhiasan. Minyak bumi terdapat di

daerah Bula (Pulau Seram), Seram Utara, pulau Kei Kecil Pulau Yamdena wilayah ekor Halmahera Pulau Buru, dan di perairan Laut Arafuru. Umumnya endapan minyak bumi itu beradapadaendapan tersier yang berbentuk di daerah daerah yang ada ersamaannya dengan endapan tersier di Pulau Seram yang mengandung minyak. Daerah yang telah dieksploitasi adalah di daerah bula (Seram Utara) dan di daerah Maluku Tenggara. Bahan tambang maugaan tedapat di Pulau doi, Pulau Dugasuli, supu, A.Pakau, A.Kercitalama, A.Salau,A.Doita, D.Pitau dan Pasawane. Menurut perkiraan cadangan bijih mangaan di Pulau Doi saja, yang telah dieksploitasi mencapai sekitar 584.75 1,43 ton.

Belerang ditemukan di Pulau Damar dan di Pulau Serua. Deposit belerang di Pulau Damar telah dikelola dan produksinya mencapai 350 ton per tahun. Tembaga terdapat di Pulau Bacan dengan cadangan sekitar 100 juta ton dengan kadar Cu 0,5 persen dan Au 0,3 gram per ton. Bahan tambaug nikel terdapat di sejumlah tempat seperti di Pulau Gebe, Teluk Gili, Air Buaya, Pulau Pakal, Pulau Gei, dan di Pulau Mou. Endapan bijih nikel itu telah dieksploitasi. Emas terdapat di Pulau Lirang, Meroa Tenagatio dan Lili Puti, di daerah Hulusungai Keputusan, di daerah aliran Sungai Ragekauike, gunung Luba, Gunung Lukantisu, Gunung Kesekole, gunung Mainussa, gunung Huseleina, dan Gunung Katan (Pulau Seram).

Selain bahan-bahan tambang tersebut di atas, Maluku menyimpan cadangan kaolin di pulau Seram, batu apung d Pulau Tidore dan Pulau Halmahera, Ashes di Pulau Halmahera, Khrom di pulau Obi. Kimsit di Pulau Seram di Pulau Moa dan Pulau Bacan. Bahan galian untuk bahan bangunan seperti batu dan pasir tersebar di Pulau Ternate, Tidore, Galela, Ibu, Pulau Ambon bagian utara Pulau Haruku dan Pulau Wetar.

2.3. Flora dan Fauna

Kekayaan flora dan fauna daerah Maluku cukup berneka jenis dan bahkan beberapa di antaranya merupakan flora dan fauna khas daerah ini atau Jenis-jenis yang tidak terdapat di daerah lainnya di Indonesia.

Flora: Seperti di daerah lainnya alam flora (tumbuh-tumbuhan) di Maluku, dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu jenis tumbuh-tumbuhan yang sudah dibudidayakan oleh penduduk dan jenis-jenis tumbuhan liar yang hidup dan berkembang di kawasan hutan. Jenis tumbuhan yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis-jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayur mayur, dan tanaman buah-buahan. tanaman perkebunan yang telah berkembang di daerah ini sejak ratusan tahun lalu adalah jenis-jenis tanaman pala, cengkeh, kopi, kelapa, jambu mete, coklat, tebu dan karet. Sementara itu di kawasan hutan terdapat berbagai jenis tumbuhan kayu, tumbuhan palma seperti pohon sagu, bambu, rotan, dan beribu-ribu jenis anggrek.

Fauna: Jenis binatang/hewan di daerah Maluku yang sudah ditenakan oleh penduduk adalah sapi, kerbau, kambing, dan ternak unggas. Binatang (satwa) **liar yang hidup di kawasan hutan cukup beraneka ragam jenisnya** Sebagian **dari fauna-fauna mengambil corak fauna** di Indonesia bagian barat dan ada pula yang mengambil corak fauna Indonesia Timur. Hal ini tidak mengherankan, karena dalam alam flora dan fauna di Indonesia daerah Maluku termasuk daerah Wallacea, yaitu daerah peralihanantara corak fauna dan flora yang terdapat di Indonesia

Bagian Barat (corak asia) dengan yang terdapat di Indonesia Bagian Timur (corak **Australia**).

Sebagai gambaran flora dan fauna yang terdapat di **Propinsi Maluku**, dapat ditemukan di kawasan Taman Nasional Manusela. Taman ini terletak di Pulau Seram. Luasnya sekitar 189.000 ha. Memiliki tipe hutan primer yang kaya dengan tumbuh-tumbuhan tropis, seperti jenis kayu meranti, kayu agathis, kayu bakau, kayu **putih dan jenis-jenis kayu** lainnya, rotan, bambu, jenis paku-pakuan dan lumut. Tumbuhan anggrek hampir terdapat di seluruh kawasan, sebagian di antaranya sudah terdaftar dalam katalog ilmu pengetahuan seperti anggrek *Dendroadalum Macroshilium Phalauopsis Amboinensis* yang terdapat di Lembah Kawa. Selain itu terdapat pula jenis , anggrek *Bulophillium*, *Coloagyne*, *Vanda Celebia*, *Dendrolum Granenatum Vandopsis* (Anggrek Macan), dan *Plutius Sp* (Anggrek Taman).

Selain itu terdapat pula beraneka ragam jenis fauna seperti kuskus sikual (*Phalanger Orientalis*), kuskus nela (*Phalanger Ursinm*), rusa, babi butan, kerbau liar, sapi liar dan sekitar 14 jenis burung di antaranya burung maleo (*Maicropholon Maleo*), burung kakaktua seram (*Cacatua Calarita*), burung Kasuari (*cassuarius*), ayam hutan (*Gallus sp*), dan lam sebagainya.

3. NILAI-NILAI BUDAYA

Maluku sebagai propinsi yang terkenal dengan sebutan " Daerah Seribu Pulau" terdiri dari ratusan pulau yang didiami oleh sejumlah suku bangsa. Wilayah has yang sarat dengan keanekaragaman ini disatukan oleh semboyan "Siwa Lima" juga mengandung pengertian berbeda-beda tapi satu adanya Hal ini memang

tercermin dalam kepercayaan sebagian besar masyarakat Maluku yang mengaku bahwa mereka seluruhnya berasal dari satu Bapa sebagai sumber manusia. Kesatuan pendapat tentang asal mula merekalah yang menyebabkan percampuran marga dapat diterima dan persatuan diantara sejumlah marga yang terdapat di Maluku cukup erat. Selain itu, kehidupan beragama juga memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi. Sebagaimana diketahui, masyarakat Maluku pada umumnya menganut agama Islam.

Bagi masyarakat Maluku Tengah yang beragama Islam, khususnya penduduk desa Lha-Kulor, pakaian upacara yang biasa digunakan berupa jubah polos (umumnya putih) yang dilengkapi dengan serban berwarna putih &au kekuning-kuningan

3.1.Arsitektur

Baileo merupakan bentuk bangunan tradisional Maluku yang diakui oleh seluruh warga masyarakat Maluku, karena baileo merupakan satu-satunya bangunan warisan nenek moyang suku bangsa Maluku yang menggambarkan kebudayaan siwalima. Baileo adalah sebuah rumah panggung. Beratap kukuh dan besar, menutupi sebagian badan rumah. Seolah-olah berkesn memberi perlindungan pada rumah dan segala isinya. Atap baileo terbuat dari rumbia, sedangkan dindingnya terbuat dari tangkai rumbia yang disebut gaba-gaba. Aslinya baileo ini tidak berdinding. Hal ini mengandung maksud agar roh nenek moyang mereka dapat bebas keluar masuk bangunan tersebut. Letak lantai yang umumnya dibuat tinggi dimaksudkan agar kedudukan tempat bersemayam roh-roh nenek moyang lebih tinggi dari tempat berdirinya rakyat desa yang bersangkutan. Jumlah tiang penyangga bangunan yang

ada melambangkan jumlah klen yang terdapat di desa tempat **baileo** tersebut berada. **Baileo** juga dilengkapi dengan pamali dan bilik pamali tempat persembahan dan tempat penyimpanan benda-benda yang dianggap suci, khususnya pada saat Upacara.

Fungsi **baileo** adalah sebagai tempat bermusyawarah dan bertemunya rakyat dengan dewan rakyat atau dewan negeri, **Baileo** juga merupakan sebuah pusat kegiatan religi masyarakat, seperti pada saat dilaksanakan upacara adat saniri negeri dan berbagai upacara yang melibatkan warga desa lainnya.

3.2. Kesenian.

Masyarakat, Maluku pada umumnya sangat menggemari seni suara, baik nyanyian maupun alunan musik. Keindahan lagu dan musik yang sesuai dengan lingkungan alam di sekelilingnya seringkali dipadukan dengan tari-tarian dalam pesta-pesta adat maupun pesta rakyat. Masyarakat Maluku mengenal beraneka ragam tarian prgaulan yang biasanya ditarikan pada saat-saat tertentu yang penuh kegembiraan. Beberapa tarian tersebut adalah tari lenso, tari katreji, tari suhu reka-reka, tari pondango.

Tari katreji, tari yang menggambarkan kegembiraan masyarakat pada saat diadakannya pesta-pesta besar. Grak tari yang penuh variasi dan berkesan riang membuat suasana pesta menjadi semakin meriah. Biasanya tarian ini ditarikan bersama oleh seluruh yang hadir. Tari Suhu reka-reka, Terang bulan merupakan saat yang cukup dinantikan oleh sebagian besar masyarakat Maluku. Datangnya waktu terang bulan selalu disambut gembira dengan pesterakyat. Pam penari pria dan wanita dengan lincah melompat di antara gerakan gaba-gaba atau bambu yang

dipukul-pukulkan menurut irama musik Tari pondango. Suatu tari pergaulan yang biasanya dibawakan sebagai hiburan untuk memeriahkan suatu pesta perkawinan maupun pesta-pesta lainnya. Selain tari-tarian pergaulan, masyarakat Maluku yang terkenal sangat menghargai para pahlawannya juga memiliki beberapa tarian yang khusus ditunjukai bagi para pahlawan yang akan maju ke medan perang maupun untuk menyambut kedatangan kembali para pahlawan perang. Dua tari kepahlawanan yang terkenal adalah tari soya-soyadan taxi cakalele. Keduanya menggambarkan keperkasaan, kepahlawanan, keberanian, ketabahan, dan persatuan di antara pahlawan perang mereka. Gerakan yang dinamis memperlihatkan keyakinan bahwa kemenangan pasti di tangan mereka

Alat musik tradisional yang biasa digunakan untuk mengiringi berbagai tarian tersebut adalah tifa. Tifa atau tiwa merupakan alat musik pukul sejenis gendang khas Maluku. Salah satu sisi gendang ditutup dengan kulit kambing yang ditegangkan dengan rotan. Sebagai pasak penegang kulit, potongan-potongan kayu kecil yang disebut badeng diselipkan di antara rotan. Sisi lainnya yang berfungsi sebagai rongga penggema dibiarkan terbuka.

3.3. Upacara di sekitar lingkaran hidup manusia.

Setelah masuknya agama ke kepulauan Maluku berbagai upacara adat yang tadinya dilakukan oleh masyarakat menurut ajaran nenek moyang mereka mulai berubah. Baik terjadi penambahan maupun pengurangan. Bahkan tidak jarang masyarakat Maluku pada umumnya hanya melakukan upacara di sekitar daur hidup manusia, khususnya kelahiran, perkawinan, dan kematian dengan berpegang pada ajaran agama yang mereka anut semata-mata. Namun di beberapa daerah, upacara

adat yang berpegang pada tradisi lama masih bertahan sampai sekitar tiga dekade terakhir.

3.3.1 .Upacara menyambut kelahiran.

Pada masa lalu masyarakat Maluku Tengah memiliki kebiasaan untuk mendirikan sebuah rumah panggung di luar kampung, yang disediakan khusus sebagai tempat seorang wanita melahirkan bayinya. Rumah khusus ini dikenal dengan nama tamoli. Pada saat akan melahirkan, biang kampung (dukun beranak) memaujatkan doa di bawah tomali yang ditujukan kepada Upu Ama (para leluhur) maupun Kabasa-Elako (pencipta yang agung). Setelah bayi lahir, diadakan upacara untuk memandikan ibu dan bayi di bawah tamoli. Kemudian, selama 40 hari ibu dan bayi berdiam di atas tamoli tanpa bisa ditemui oleh siapapun. Kecuali seorang wanita yang bertugas mengantar makanan. Itupun tanpa boleh bertemu dan berkata-kata.

Selama 40 hari tersebut tamoli dan sekitaryamempakandaerahtabu bagi kaum pria, termasuk suaminya sendiri. Masa tersebut baru berakhir setelah hari ke-40 diadakan suatu upacara untuk mengeluarkan ibu dan bayi dari tamoli. Ciri khas upacara semacam selamatan yang dipimpin oleh biang adat ini adalah hidangannya yang berupa sirih pinang. selesai makan bersama, para wanita yang hadir mengiring ibu dan bayi kembali ke tempat tinggalnya. Di depan rumah, sang suami beserta kaum pria desa sudah menunggu dengan sebuah upacara penyambutan yang dipimpin oleh seorang mauweng. Setelah bayi diserahkan pada ayahnya, pesta di tamoli pun kembali dilanjutkan. Seusai pesta., tamoli dibongkar

dan daerah yang semula merupakan daerah tabu menjadi daerah sebagaimana biasanya yang dapat dilalui oleh kaum pria

3.3.2. Upacara menjelang dewasa.

Pada dasarnya masa peralihan merupakan krisis kehidupan yang dianggap penting oleh masyarakat Maluku pada umumnya. Oleh karena itu, bagi seorang anak yang akan meninggalkan masa kanak-branchnya menuju masa dewasa perlu dilakukan beberapa upacara tertentu. Meskipun pada masa sekarang ini bentuk-bentuk upacara yang menandai masa peralihan ini sudah jarang ditemukan, masih ada sejumlah warga masyarakat yang tetap melaksanakan. Mereka yang masih melaksanakan-walaupun tidak lagi selengkap masa lalu- tetap beranggapan bahwa krisis dalam masa peralihan tidak hanya menyangkut individu bersangkutan, melainkan juga dapat berakibat buruk pada masyarakat di sekitarnya.

3.3.3. upacara perkawinan.

Perkawinan biasanya didahului dengan peminangan. Hampir setiap daerah memiliki tata cara peminangan yang berbeda. Namun intinya tetap sama, yaitu menjajaki kemungkinan kecocokan antara kedua belah pihak dan merupakan sarana kedua calon pengantin untuk saling lebih mengenal, termasuk keluarga besar masing-masing.

Masukan pinang bersama merupakan kelanjutan dari permohonan berkunjung pihak laki-laki kepada pihak wanita dalam rangkaian peminangan yang terdapat di setiap daerah. Adapun upacara perkawinan yang dilaksanakan pada masa sekarang ini lebih berpegang pada tata cara dan ajaran agama besar yang

dianut. Seperti pada masyarakat Maluku Utara, misalnya Walaupun secara adat kedua calon mempelai sudah dianggap sah sebagai suami-istri, mereka masih harus tinggal di rumah masing-masing sampai diadakan upacara pemberkatan di gereja.

3.3.4. Upacara kematian.

Pada sejumlah besar desa di berbagai daerah di Maluku upacara kematian menurut adat tidak lagi merupakan hal yang dianggap sangat penting. Umumnya mereka telah mengikuti tata cara dan ajaran agama yang mereka anut untuk merawat mayat dan menguburkannya. Namun masyarakat desa Galela di Maluku Utara masih menjalankan adat tomako, yaitu suatu kebiasaan masyarakat di sekitar peristiwa kematian seseorang menurut adat, sampai saat sekarang ini.

Adat tomoko, Adat kematian yang menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Galela dimulai segera setelah meninggalnya seseorang. Biasanya beberapa orang kaum kerabat orang yang meninggal berdiri di tepi jalan yang biasanya dilalui oleh para penjual sayur, ikan, dan sebagainya. Setiap penjual yang melalui jalan tersebut dihentikan dan mereka mengambil bahan-bahan yang diperlukan tanpa membayar. Kepada si penjual hanya dikatakan untuk tonake dan si penjualpun dengan rela memberikan.

Jasad orang yang meninggal biasanya tidak dikubur, melainkan diletakkan di dalam peti yang dibuat dari pelepah daun nipah. Kemudian jasad tersebut dibawa dengan iring-iringan para pengantarnya ke suatu tempat tertentu dan dibakar dalam suatu upacara. Pada masa lalu, upacara kematian ini selalu disertai dengan tari-tarian yang disebut sosalohe dan siolegu.

Maluku sebagai propinsi yang terkenal dengan sebutan daerah seribu pulau terdiri dari ratusau pulau yang didiami oleh sejumlah suku bangsa. Wilayah luas yang sarat dengan keanekaragaman ini disatukan oleh semboyan siwalima. Di sini penulis mendapatkan sesuatu hal yang menarik/unik dalam semboyan tersebut karena di dalamnya terdapat satu kekuatan yang besar. Motto dari siwalima itu sendiri adalah milik bersama atas dasar siwalima, memupuk persatuan dan kesatuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, kehidupan beragama yang memiliki toleransi cukup yang tinggi. Sebagaimana diketahui, masyarakat Maluku pada umumnya menganut agama Islam.

Arti lambang siwalima secara terperinci adalah:

- Sagu, padi, cengkeh melambangkan kehidupau.
- Mutiara melambangkan kekayaan alam.
- Tombak melambangkan ksatria
- Gunung melambangkan keperkasaan dan kekayaan alam yang melimpah.
- Laut dan perahu melambangkan kesatuan dan keutuhan wilayah serta kemakmuran

Meskipun mereka terpecah-pecah menjadi beberapa suku dengan adat dan kebudayaan yang berbeda tetapi mereka dapat menjadi satu. Satu untuk bersama itulah semboyan mereka dan karena itulah Pulau Maluku memiliki keunikan tersendiri.

Penulis menyadari bahwa masyarakat pada umumnya hanya mengenal Ambon sebagai kota wisata. Maka pada bab ini, penulis sengaja menulis tentang Maluku karena Ambon adalah bagian dari Pulau Maluku. Seperti sudah dipaparkan dalam bab ini, Maluku mempunyai letak geografis yang menarik, bentuk arsitektumya yang unik, ditambah lagi dengan alam flora dan faunanya

Penulis berkeinginan untuk memperkenalkan Maluku pada umumnya dan Ambon pada khususnya sebagai daerah tujuan wisata mengingat potensi-potensi yang dimiliki oleh kota Ambon.